



Pengaruh *Financial Risk Tolerance* Terhadap *Investment Behavior* dengan *Social Stigma* sebagai Variabel Mediasi pada Gen Z di Kota Samarinda

Lolita Dyah Novianti¹, Rizky Yudaruddin²

Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Kota Samarinda^{1,2}

*Email Korespodensi: loliycdi@gmail.com

Diterima: 17-06-2026 | Disetujui: 22-06-2026 | Diterbitkan: 24-06-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of financial risk tolerance on investment behavior, with social stigma as a mediating variable, among Gen Z in Samarinda. This study employs a quantitative research method to collect data. Primary data were collected via a questionnaire distributed to 100 Gen Z investors in Samarinda City, using a Likert scale, and were subsequently analyzed using the Partial Least Squares (PLS) method based on Structural Equation Modeling (SEM) with the SmartPLS software. These findings imply that a good understanding of investment and risk will make individual investors less susceptible to social stigma, leading them to base their investment decisions on their risk profiles and desired financial goals.

Keywords: *Financial Risk Tolerance; Social Stigma; Investment Behavior; Gen Z*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Financial Risk Tolerance terhadap Investment Behavior dengan Social Stigma sebagai variabel mediasi pada Gen Z di Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan metode riset untuk mengumpulkan data. Data primer dikumpulkan melalui kuisioner yang disebarakan kepada 100 investor Gen Z di Kota Samarinda, menggunakan skala Likert, kemudian dianalisis dengan metode Partial Least Square (PLS) berbasis Structural Equation Modeling (SEM) menggunakan program SmartPLS. Temuan ini memberikan implikasi bahwa adanya pemahaman yang baik terkait investasi dan risiko akan membuat investor individu tidak mudah terpengaruh oleh stigma sosial, sehingga akan mempertimbangkan keputusan investasinya berdasarkan profil risiko yang dimiliki dan tujuan keuangan yang diinginkan.

Kata Kunci: *Financial Risk Tolerance; Social Stigma; Investment Behavior; Gen Z*

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Novianti, L. D., & Yudaruddin, R. . (2026). Pengaruh Financial Risk Tolerance Terhadap Investment Behavior dengan Social Stigma sebagai Variabel Mediasi pada Gen Z di Kota Samarinda. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 2(2), 4350-4356. <https://doi.org/10.63822/c8mdb854>

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian yang penuh dengan ketidakpastian, menuntut individu untuk mampu menghadapi kemungkinan risiko yang dialami, seperti kehilangan pekerjaan atau penurunan pendapatan. Maka dari itu, individu pasti menginginkan kestabilan finansial agar mampu untuk tetap bertahan hidup di tengah perekonomian yang tidak pasti. Investasi menjadi salah satu cara yang dipilih oleh individu untuk dapat meningkatkan nilai aset yang di miliki, sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan mencapai tujuan keuangan di masa depan. Individu yang berinvestasi seringkali mengharapkan pengembalian yang besar, sehingga dapat mencapai kebebasan finansial dan memiliki waktu luang yang lebih lama. Setiap investor memiliki pilihan yang sama dalam pengambilan keputusan investasi, umumnya individu akan berinvestasi untuk menghargai nilai uang yang diinvestasikan di pasar (Jonwall *et al.*, 2022).

Investment behavior merupakan suatu sikap individu ketika memutuskan untuk mengalokasikan dana yang di miliki ke berbagai instrumen investasi, seperti saham, obligasi, reksa dana atau properti. Investor muda yaitu gen Z perlu memahami investasi dengan baik, agar nilai uang yang dimiliki sekarang tidak tergerus oleh inflasi dan tetap terjaga nilainya. Namun, individu yang berinvestasi seringkali masih melakukan kesalahan dalam memilih instrumen investasi yang sesuai karena terpengaruh oleh stigma sosial atau tren yang sedang populer. Sehingga cenderung menginvestasikan uangnya ke instrumen yang salah dan tidak sesuai dengan profil risiko yang di miliki, serta tujuan keuangan yang diinginkan. Investor tidak membuat keputusan rasional tetapi mendasarkan keputusan mereka pada irasionalitas (Kasoga, 2021).

Secara tradisional, pengembalian dan risiko finansial adalah satu-satunya kriteria yang digunakan untuk mengukur keputusan investasi (Jonwall *et al.*, 2022). Agar dapat memperoleh keuntungan dari investasi, individu perlu memiliki batasan risiko yang jelas, sehingga dapat menentukan apakah keputusan investasi yang dibuat tepat atau tidak. Individu yang berinvestasi dan tidak menetapkan batasan risiko yang bersedia diambil, akan cenderung mengharapkan imbalan yang besar tanpa mempertimbangan risiko yang akan diterima. Salah satu variabel yang memengaruhi *investment behavior* adalah *financial risk tolerance* atau toleransi risiko keuangan. *Financial risk tolerance* dapat diartikan sebagai kemampuan investor untuk menerima ketidakpastian dan risiko kerugian dari investasi yang dimiliki. Individu yang memiliki toleransi risiko tinggi cenderung memilih investasi berisiko dengan imbal hasil tinggi, seperti saham. Sedangkan, individu dengan toleransi risiko rendah lebih memilih investasi aman dengan imbal hasil yang lebih rendah, seperti deposito dan obligasi pemerintah. Investor biasanya akan membuat keputusan keuangan sesuai dengan preferensi mereka dan seberapa besar risiko keuangan yang dapat ditoleransi (Dickason & Ferreira, 2018). Namun, masih banyak investor muda yang memilih instrumen investasi tidak sesuai dengan toleransi risiko yang di miliki.

Selain *financial risk tolerance*, terdapat variabel lain yang dapat memengaruhi *investment behavior*, yaitu *social stigma*. *Investment behavior* dapat dipengaruhi oleh norma budaya, serta kepercayaan yang berkembang di masyarakat tertentu. Social stigma merupakan pandangan masyarakat yang menimbulkan stereotip terhadap individu atau kelompok, yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial atau keyakinan yang mereka miliki. Pandangan negatif tersebut dapat memengaruhi keyakinan seseorang terhadap apa yang dilakukannya. Social stigma mengenai investasi seringkali muncul dalam masyarakat. Mereka beranggapan bahwa investasi memiliki risiko yang tinggi, sehingga membutuhkan modal yang besar dan hanya orang kaya atau orang yang berutang yang bisa berinvestasi. Masyarakat juga melihat investasi

sebagai cara yang hanya digunakan untuk mendapatkan keuntungan dengan cepat. Stereotip seperti ini seringkali melekat pada individu yang berinvestasi, sehingga menimbulkan stigma bahwa investasi hanya dilakukan oleh orang yang memiliki banyak uang, serta investor adalah orang yang memiliki banyak utang, serta orang yang serakah. Oleh karena itu, penting bagi seorang investor untuk memiliki pengetahuan yang mendalam terkait investasi, sehingga tidak hanya mengandalkan tren atau pandangan masyarakat. Kurangnya pengetahuan akan menyebabkan munculnya stigma terhadap suatu hal (Plosky, 2017). Pandangan masyarakat sangat memengaruhi seorang investor ketika ingin membuat keputusan investasi. Individu yang terpengaruh stigma sosial akan mengalami ketakutan dan keraguan yang membuat individu tersebut cenderung berperilaku menyimpang dan tidak rasional saat membuat keputusan investasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan analisis kuantitatif dengan metode survey. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar secara online kepada 100 responden Gen Z yang memiliki pengalaman investasi. Pada penelitian ini menggunakan alat analisis data berupa Structure Equation Modelling (SEM) yang berbasis varian yaitu Partial Least Square (PLS) melalui program SmartPLS. Partial Least Square (PLS) adalah metode analisis yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel dalam suatu model, yang dapat digunakan pada ukuran sampel yang lebih kecil (Hair & Alamer, 2022).

Pengujian hipotesis dilakukan pada model struktural dengan melakukan uji statistik melalui nilai t-statistik di mana apabila nilai t-statistik $> 1,96$ dan p-value $< 0,05$ maka dinyatakan berpengaruh signifikan, di mana H1 diterima dan H0 ditolak. Apabila nilai t-statistik $< 1,96$ dan p-value $> 0,05$ maka dinyatakan berpengaruh tidak signifikan di mana H0 diterima dan H1 ditolak (Yudaruddin, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

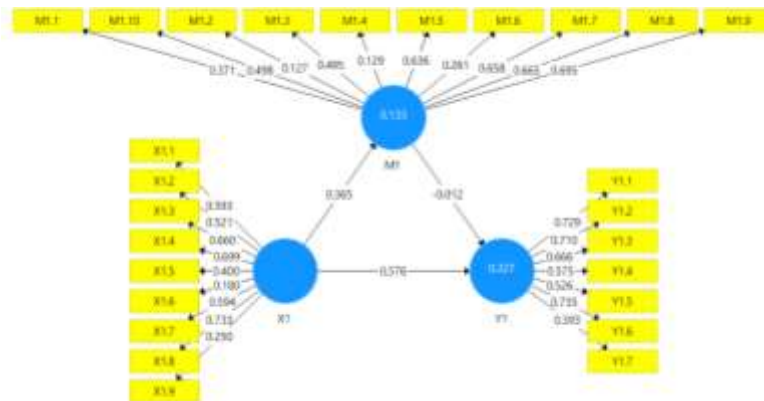
Penelitian ini menggunakan 100 responden yang sebagian besar berasal dari kelompok usia 21 - 24 tahun dengan persentase sebesar 50%, usia 17 - 20 tahun sebesar 26%, usia 25 - 28 tahun sebesar 23%, usia 13 - 16 tahun sebesar 1%. Kelompok responden terbanyak dalam penelitian ini adalah responden berjenis kelamin Perempuan sebesar 64%, sedangkan responden berjenis kelamin laki - laki sebesar 36%. Mahasiswa menjadi responden terbanyak yaitu sebesar 56%, kemudian karyawan sebesar 28%, wiraswasta sebesar 10%, dan responden dengan jenis pekerjaan lainnya sebesar 6%.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) yang merupakan metode alternatif untuk SEM berbasis kovarians, yang secara umum digunakan ketika menganalisis data menggunakan Structural Equation Modelling (SEM) (Hair & Alamer, 2022). Terdapat tiga tahapan yang digunakan dalam analisis ini, yaitu *outer model*, *inner model*, dan pengujian hipotesis. Outer model adalah penilaian terhadap reliabilitas dan validitas variabel penelitian. Terdapat beberapa kriteria untuk menilai outer model, yaitu *convergent validity*, *discriminant validity* dan *composite reliability*. Kemudian, menilai inner model untuk

melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian.

Convergent validity dinilai berdasarkan *loading factor*, yang menunjukkan kekuatan hubungan antara indikator dengan variabel konstruk dalam penelitian. Indikator akan dianggap valid apabila memiliki nilai *loading factor* diatas 0,7. Namun, nilai loading 0,6 dapat diterima sepanjang model masih dalam tahap pengembangan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan batas nilai *loading* sebesar 0,6.



Gambar 1. Convergent Validity
(Sumber: Pengolahan Data SmartPLS3, 2026)

Selain melalui *convergent validity*, validitas suatu konstruk juga dinilai melalui *discriminant validity*. Penilaian *discriminant validity* dilakukan dengan cara membandingkan nilai *cross loading* pada setiap indikator. Suatu indikator dinyatakan memenuhi *discriminant validity* apabila nilai indikator variabel tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan variabel lain.

Tabel 1. Cross Loading

Variabel	SS	FRT	IB
M1.7	0.781	0.296	0.009
M1.8	0.773	0.278	0.062
M1.9	0.670	0.194	0.207
X1.3	0.302	0.748	0.390
X1.4	0.271	0.706	0.296
X1.7	0.239	0.674	0.225
X1.8	0.182	0.749	0.391
Y1.1	0.173	0.399	0.747
Y1.2	0.049	0.306	0.757
Y1.3	0.108	0.312	0.732
Y1.6	0.024	0.375	0.805

(Sumber: Pengolahan Data SmartPLS3, 2026)

Composite Reliability merupakan ukuran konsistensi suatu indikator yang digunakan dalam konstruk penelitian. Untuk dapat menunjukkan reliabilitas suatu konstruk, maka nilai *Composite Reliability* yang diharapkan diatas 0,7 sedangkan *Average Variance Extracted (AVE)* dianggap baik jika nilai yang dimiliki diatas 0,5.

Tabel 2. Nilai AVE dan Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
SS	0.786	0.552
FRT	0.811	0.519
IB	0.846	0.578

(Sumber: Pengolahan Data SmartPLS3, 2026)

Goodness of Fit pada *inner model* dievaluasi dengan menggunakan nilai *R-square* pada variabel dependen dengan menggunakan ukuran *Q-square test*. Nilai *R-square* menunjukkan seberapa jauh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Sementara itu, *Q-square* digunakan untuk menilai seberapa baik model struktural yang dihasilkan. Perhitungan *Q-square* dilakukan dengan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,121) (1 - 0,216) = 0,784.$$

Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa model cukup baik, yaitu mampu menjelaskan fenomena *investment behavior* sebesar 78,4 %, sedangkan sisanya (21,6 %) dijelaskan oleh variabel lain yang belum masuk ke dalam model.

Tabel 3. R-Square

Variabel	R-Square	R-Square Adjusted
SS	0.121	0.112
IB	0.216	0.200

(Sumber: Pengolahan Data SmartPLS3, 2026)

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis statistik yang melibatkan nilai t-statistik dan probabilitasnya. Untuk pengujian hipotesis dengan t-statistik, nilai alpha yang digunakan sebesar 1,96 pada tingkat signifikansi 5%. Hipotesis akan diterima jika nilai t-statistik > 1,96, sementara hipotesis akan ditolak jika nilai t-statistik < 1,96. Dalam pengujian hipotesis berbasis probabilitas, hipotesis diterima jika nilai $p < 0,05$ dan ditolak jika nilai $p > 0,05$. Untuk menilai pengaruh dan signifikansi variabel dalam pengujian model struktural, dapat dilihat dari nilai t-statistik antara variabel dalam koefisien jalur, seperti yang tertera pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Path Coefficient

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
X1 -> M1	0.347	0.361	0.113	3.063	0.002
X1 -> Y1	0.479	0.504	0.105	4.543	0.000
M1 -> Y1	-0.048	-0.052	0.145	0.333	0.740
X1 -> M1 -> Y1	-0.017	-0.027	0.052	0.322	0.748

(Sumber: Pengolahan Data SmartPLS3, 2026)

Hasil pengujian pada hipotesis 1 menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara *financial risk tolerance* dan *social stigma*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai *original sample* sebesar 0,347 yang menunjukkan arah hubungan yang positif, nilai t-statistik sebesar 3,063 ($> 1,96$) dan p-value sebesar 0,002 ($< 0,05$) yang menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik. Hasil pengujian pada hipotesis 2 menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara *financial risk tolerance* dan *investment behavior*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai *original sample* sebesar 0,479 yang menunjukkan arah hubungan yang positif, nilai t-statistik sebesar 4,543 ($> 1,96$) dan p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$) yang menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik.

Hasil pengujian pada hipotesis 3 menunjukkan adanya pengaruh negatif yang tidak signifikan antara *social stigma* dan *investment behavior*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai *original sample* sebesar -0,048 yang menunjukkan arah hubungan negatif, nilai t-statistic sebesar 0,333 ($< 1,96$) dan p-value sebesar 0,740 ($> 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik. Hasil pengujian pada hipotesis 4 menunjukkan bahwa *financial risk tolerance* memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *investment behavior* melalui *social stigma* sebagai variabel mediasi. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai *original sample* sebesar -0,017 yang menunjukkan arah hubungan negatif, nilai t-statistik sebesar 0,322 ($< 1,96$) dan p-value sebesar 0,748 ($> 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik.

KESIMPULAN

Financial Risk Tolerance berpengaruh positif signifikan terhadap *Social Stigma*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gen Z di Kota Samarinda memiliki pemahaman yang baik mengenai tingkat *financial risk tolerance* yang dimiliki, sehingga dalam mengambil keputusan tidak mudah terpengaruh *social stigma*. *Financial Risk Tolerance* berpengaruh positif signifikan terhadap *Investment Behavior*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gen Z di Kota Samarinda memiliki pemahaman yang baik terkait profil risiko yang dimiliki, sehingga mampu memilih instrumen investasi yang sesuai.

Pengaruh Financial Risk Tolerance Terhadap Investment Behavior dengan Social Stigma sebagai Variabel Mediasi pada Gen Z di Kota Samarinda
 (Novianti, et al.)

Social Stigma berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Investment Behavior*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gen Z di Kota Samarinda ketika melakukan aktivitas investasi, tidak mudah terpengaruh oleh *social stigma*. Meskipun ada kemungkinan individu terdampak social stigma, namun selama ada pemahaman terkait investasi individu tetap mampu mengambil keputusan secara rasional.

Financial Risk Tolerance memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Investment Behavior* melalui *Social Stigma* sebagai variabel mediasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Gen Z di Kota Samarinda memiliki financial risk tolerance yang tinggi dapat terpengaruh social stigma di lingkungannya, namun dampak *social stigma* belum terbukti secara nyata memengaruhi *investment behavior*. Sehingga pengaruh yang diberikan social stigma justru melemahkan pengaruh *financial risk tolerance* terhadap *investment behavior*.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. (2024). *Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Samarinda - Tabel Statistik*.
- Bisnis.com. (2024). *Investor Pasar Modal Terus Bertumbuh di Kalimantan Timur*. Bisnis.Com. <https://kalimantan.bisnis.com/read/20241230/408/1827791/investor-pasar-modal-terus-bertumbuh-di-kalimantan-timur%0A>
- Dickason, Z., & Ferreira, S. (2018). Establishing a link between risk tolerance, investor personality and behavioural finance in South Africa. *Cogent Economics and Finance*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2018.1519898>
- Hair, J., & Alamer, A. (2022). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics*, 1(3). <https://doi.org/10.1016/j.rmal.2022.100027>
- Jonwall, R., Gupta, S., & Pahuja, S. (2022). Socially responsible investment behavior: a study of individual investors from India. *Review of Behavioral Finance*, 15(6), 865–888. <https://doi.org/10.1108/RBF-05-2021-0099>
- Kasoga, P. S. (2021). Heuristic biases and investment decisions: multiple mediation mechanisms of risk tolerance and financial literacy—a survey at the Tanzania stock market. *Journal of Money and Business*, 1(2), 102–116. <https://doi.org/10.1108/jmb-10-2021-0037>
- Plosky, W. D. (2017). *An Investment Case for Addressing Social Drivers of Structural Stigma and Discrimination Against Refugees in Resource-Poor Urban Areas*. ProQuest.
- Yudaruddin, R. (2021). *Laboratorium Statistik*. RV Pustaka Horizon.